

Potensi materi gerakan modern Islam di Indonesia awal abad ke-20 sebagai literatur penunjang buku teks

Ayisatun Nasri'ah ^{1*}, Ronal Ridhoi ²

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
ayisatun.nasri.1707316@students.um.ac.id

² Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: ayisatun.nasri.1707316@students.um.ac.id

Abstract

History learning is the process of understanding, analyzing and interpreting past events by utilizing various historical learning sources such as written documents, images, artifacts and others. The modern Islamic movement is a political and religious movement to fight colonialism and imperialism in Indonesia which emerged at the beginning of the 20th century, marked by the Islamic reform and modernization movement. This research examines the material potential of the modern Islamic movement in Indonesia in the early 20th century using library research methods by evaluating books, literature, notes and various reports related to the problem to be solved. Through literature review, this research reviews material more widely so that it has potential as supporting literature for history textbooks.

Keywords

history learning; modern Islamic; history learning resources.

Abstrak

Pembelajaran sejarah merupakan proses memahami, menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa masa lampau dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar sejarah seperti dokumen tertulis, gambar, artefak dan lain- lainnya. Gerakan modern Islam merupakan gerakan politik dan keagamaan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia muncul awal abad ke-20 dengan ditandai gerakan reformasi dan modernisasi Islam. Penelitian ini mengkaji potensi materi gerakan modern Islam di Indonesia awal abad ke-20 dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan penilaian terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini mengulas materi lebih luas sehingga memiliki potensi sebagai literatur penunjang buku teks sejarah.

Kata kunci

pembelajaran sejarah; gerakan modern islam; sumber belajar sejarah.

***Received:** December 7th, 2023

***Revised:** January 18th, 2024

***Accepted:** January 30th, 2024

***Published:** January 31st, 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses individu atau kelompok yang mengakuisisi pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai melalui interaksi dengan lingkungan dan juga melalui pengalaman. Dalam prosesnya pembelajaran dapat terjadi di mana saja. Seperti sekolah, tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga memiliki arti yaitu sebuah aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan yang tidak disebabkan oleh suatu yang bersifat sementara (Hanavy, 2014). Pembelajaran sejarah melibatkan studi pemahaman dan interpretasi terhadap peristiwa dan proses-proses yang terjadi di masa lalu. Proses tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari kehidupan sehari-hari, politik, ekonomi dan budaya. Dalam perkembangannya, sejarah di Indonesia mencakup periode-periode yang mencerminkan perjalanan panjang sebuah bangsa. Periodisasi sejarah di Indonesia dimulai dari zaman prasejarah, era klasik (kerajaan), kolonial, masa pendudukan Jepang, era kemerdekaan, era Orde Lama dan Orde Baru, dan era reformasi sampai saat ini.

Sejarah masuknya Islam di Indonesia di mulai pada sekitar abad ke-7 M melalui jalur perdagangan. Pedagang Islam dari India, Persia dan Arab di Asia Tenggara dengan jalur pelayarannya melewati Selat Malaka. Melalui hubungan perdagangan tersebut, pada abad ke-19 M, para pedagang Islam mulai mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang. Sambil berdagang, mereka mengenalkan ajaran Islam kepada para penduduk pribumi. Perkembangan Islam di Indonesia tentu saja tidak terlepas dari proses interaksi yang dilakukan antara pedagang pribumi dengan pedagang dari Timur Tengah dan Bangsa Eropa. Letak geografis yang strategis menjadikan wilayah Indonesia sebagai pusat jalur perdagangan dunia. Sejak kedatangan bangsa Barat Portugis, Inggris dan Belanda pada abad ke-16 Indonesia sudah mulai aktif melakukan ekspedisinya. Ekspedisi tersebut memiliki semboyan 3G (gold, glory, gospel) hingga bangsa Barat berhasil menguasai jalur perdagangan dunia sampai abad ke-19. Dengan menanamkan sistem pemerintahan liberal, maka rakyat pribumi mulai berani melawan dengan menggunakan kekerasan atau peperangan diantaranya pertama Perang Padri di Minangkabau, Perang Diponegoro, Perang Banjarmasin, dan Perang Aceh (Wafiyah, 2017). Hingga awal abad ke-20 muncul berbagai gerakan politik dan keagamaan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dengan ditandai gerakan reformasi dan modernisasi Islam. Faktor pendorong dari gerakan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan barat yang masuk di Indonesia, kesenjangan sosial, munculnya tokoh pembaharuan Islam (H.O.S Tjokroaminoto, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan), pencapaian Intelektual dan keterbukaan global. Oleh karena itu, peneliti memilih bahan ajar dengan mengangkat materi Gerakan Modern Islam pada awal abad-20 di Indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah sebagai literatur penunjang buku teks.

Penelitian tentang Islam juga dilakukan oleh Puji Astutik dengan judul pengembangan buku saku sejarah perkembangan Islam di Malang sebagai Sumber Belajar Siswa kelas X KPR di SMK Negeri 11” (Astutik, 2019). Pada penelitian ini, Astutik memiliki tujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa buku saku. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada materi kajian yang dibahas. Pada materi ini peneliti mencoba mengulas lebih jauh tentang gerakan Islam di Indonesia sebagai sumber belajar. Materi Islam yang dikaji pada penelitian ini adalah gerakan modern Islam di Indonesia awal abad-20. Dengan latar belakang dan deskripsi mengenai materi yang ada, peneliti mencoba melihat potensi materi tersebut sebagai literatur penunjang buku teks.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penilaian terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Hanafy, 2014). Dalam metode penelitian kepustakaan terdapat empat tahapan yang harus dilakukan yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur dan memanfaatkan waktu, serta membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Sehingga dalam proses penelitian ini, penulis menyiapkan, mencatat dan mencari sumber terkait materi gerakan modern Islam di Indonesia awal abad-20. Kemudian mencatat bibliografi dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahap berikutnya mengatur waktu untuk melakukan penelitian, membaca dan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Tahap terakhir menyusun kembali catatan dan menuliskan hasil penelitian yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Masa Pergerakan Nasional di Indonesia

Pada abad ke-19 dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda kondisi di Nusantara tidak ada memiliki perubahan yang signifikan. Bahkan semakin lama Belanda memanfaatkan daerah jajahan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negeri Induk (Den Hag) untuk mengganti kerugian dan kebangkrutan akibat perang. Untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, maka pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem pemerintahan liberal dan menjalankan sistem tanam paksa. Akibat dari kebijakan sistem pemerintahan tersebut maka rakyat pribumi mulai berani melawan dengan menggunakan kekerasan atau peperangan. Berikut merupakan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda (Wafiyah, 2017).

Perang Padri (Minangkabau)

Perang Padri atau dikenal dengan perang Minangkabau merupakan sebuah konflik yang terjadi di wilayah Minangkabau Sumatera Barat pada abad ke-19. Sebab awal terjadinya perang Padri adalah adanya perbedaan pemahaman agama Islama antara kelompok Padri yang mencampurkan ajaran Islam dengan adat istiadat dengan masyarakat tradisional yang tetap mempertahankan adat istiadat. Momen perseliihan antar golongan ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengambil keuntungan dengan ikut campur dan mendukung msyarakat tradisional. Perang Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol merasakan kewalahan karena harus menghadapi dua musuh, internal melawan kaum adat tradisional dan sekaligus melawan penjajahan Belanda. Dengan kondisi masyarakat yang terpecah belah serta ketidaksimbangan perlawanan tersebut akhirnya pada tanggal 16 Agustus 1837 Tuanku Imam Bonjol ditangkap dengan mengatasnamakan ajakan perundingan bersama pihak Belanda (Nashir, 2008).

Perang Diponegoro

Perang Diponegoro dipicu adanya sejumlah faktor salah satunya ketidakpuasan atas pemerintahan Belanda yang ikut mencampuri urusan internal Kerajaan Yogyakarta yang pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono II dan mengambil alih tanah-tanah kerajaan untuk kepentingan sendiri. Perang ini dimulai pada tahun 1825 dan menyebar keseluruh bagian Pulau Jawa. Situasi panas muncul pertama kali saat terjadi pemotongan pohon jati sebagai pembatas Ponorogo pada tahun 1810. Kemudian permasalahan berlanjut saat pemerintah kolonial menetapkan pajak sewa tanah terhadap lahan yang tidak dimanfaatkan di wilayah Bedoyo, Bangkong, Rembang, Kedu. Permasalahan kembali muncul saat pemerintah kolonial Belanda ikut campur terkait pergantian kesultanan Yogyakarta. Perlawanan yang dilakukan Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari berbagai kaum Kesultanan Yogyakarta, pemuka agama dan masyarakat pedesaan. Perang ini memakan korban jiwa sebanyak 8000 pasukan Belanda, 7000 pasukan Pangeran Diponegoro dan menghabiskan 20 juta gulden, serta 200.000 orang sipil (Ariwibowo, 2021).

Perang Banjarmasin

Perang Banjarmasin atau sering disebut dengan perang Banjar merupakan sebuah perlawanan masyarakat Banjar, terhadap sikap sewenang-wenang orang Belanda. Perang Banjar pertama terjadi pada tahun 1859 sampai dengan 1905. Konflik terus terjadi saat orang Belanda memonopoi perdagangan di wilayah kesultanan Banjar. Sumber daya alam yang melimpah seperti emas, intan, lada, rotan dan damar merupakan harta karun yang ingin dikuasai oleh Belanda. Belanda juga ikut campur terhadap urusan Kesultanan Banjar sehingga situasi kerajaan bertambah kacau. Hingga akhirnya terjadi peperangan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dan dibantu oleh Pangeran Hidayatullah II (Yulia, 2022).

Perang Aceh

Perang Aceh merupakan serangkaian konflik yang terjadi antara Kesultanan Aceh dan pemerintah kolonial Belanda. Faktor pemicu adanya peperangan ini adalah pertama, Belanda menduduki wilayah Siak dan melakukan perjanjian Siak (1858) dan Sultan Ismail harus menyerahkan Deli, Langkat, Asahan dan Serdang ke pemerintah Belanda, kedua berakhirnya Traktat London yang berisikan tentang batas-batas wilayah kekuasaan Belanda dan Inggris, ketiga peristiwa dibukanya terusan Suez oleh Ferdinand De Lessep yang berdampak pada wilayah laut Aceh menjadi sangat penting dalam jalur perdagangan, keempat Perjanjian Sumatera yang berlangsung tahun 1871 berisi mengenai hak keleluasaan dan kedaulatan Belanda mengambil tindakan di Aceh menjadi semena-mena (Siahaan dkk., 2021).

Gerakan Modern Islam Awal Abad Ke-20

Gerakan modern Islam merupakan sebuah fenomena yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Fenomena kebangkitan Islam mulai masuk pada abad ke-20 ditandai dengan munculnya gerakan reformasi dan modernisme dengan memusatkan perhatiannya di bidang pendidikan. Pembaharuan Islam sendiri didukung dengan adanya kaum pemuda yang baru menamatkan pendidikan diluar negeri dan kembali dalam rangka mencetuskan ide-ide barunya untuk Indonesia. Munculnya gerakan Islam di Indonesia tidak terlepas dengan adanya kedayangan bangsa barat. Selain itu adanya perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi selama beberapa periode ikut serta menjadi pendorong gerakan tersebut. Adapun aspek lain yang juga berpengaruh dalam pertumbuhan modern Islam di Indonesia yaitu, pendidikan Barat, kesenjangan sosial, gerakan pembaharuan Islam, pencapaian intelektual, keterbukaan global.

Gerakan modern Islam di Minangkabau

Gerakan pembaharuan Islam memunculkan tokoh-tokoh perintis di Indonesia dimulai dari daerah Sumatera adalah Haji Abdul Karim Amrullah / Haji Rasul merupakan seorang tokoh pembaharu Islam khususnya di wilayah Minangkabau pada awal abad ke-20 dan juga sebagai pelopor gerakan Kaum Mudo Minangkabau yang menebarkan Ide dan pemikiran dengan mengedepankan intelektual bukan kekuatan fisik. Haji Rasul mengabdikan hidupnya untuk menegakkan dan meyiarkan agama. Kiprah yang dibangun oleh beliau diantaranya, berdakwah dan bertbaligh, mengajar di Surau jembatan Besi yang didirikan pada tahun 1918, sebagai editor dan penulisan majalah Al-Munir, dan mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau (Siswayanti, 2016). Perjuangan selanjutnya oleh Haji Abdullah Ahmad yang merupakan tokoh pembaru Islam dengan berfokus pada bidang pendidikan agama dan ilmu Umum. Abdullah Ahmad mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama *Adabiyah School* di Padang Panjang pada tahun 1907. Karena memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan surau, maka hanya mampu bertahan sampai tahun 1914. Kemudian pada tahun 1915

Adabiyah School menerima bantuan dana dari pemerintah dan berubah menjadi *Hollandsh Malaiche School Adabiyah* (HIS) (Rahman, 2015).

Selain itu keberadaan Syekh Jambek di wilayah Bukittinggi pada tahun 1903 mulai tertarik dengan mengajar tentang agama dan Bahasa Arab. Pada tahun 1918 mendirikan sebuah lembaga yang bernama Surau Inyik Gjambek dan masih bertahan sampai sekarang. Surau ini digunakan sebagai tempat pertemuan bagi organisasi-organisasi Islam (Noer, 1980).

Gerakan modern Islam di Minangkabau juga memiliki ciri khas dalam rangka menyelaraskan nilai-nilai Islam dan perkembangan jaman yaitu Pendidikan Islam Modern, dengan menggabungkan pendidikan Islam dan materi umum, munculnya peranan para tokoh ulama yang berperan penting dalam menanamkan konsep nasionalis, modern, demokrasi sehingga mendorong pemikiran yang lebih progresif, peran aktif perempuan Minangkabau, dengan adanya memberikan akses kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal dan munculnya media cetak pada periode awal abad ke-20 di Minangkabau diantaranya Surat Kabar (Persatuan Islam dan Pelita Minangkabau), Majalah (Al-Ikhwan dan Al Ittihad).

Gerakan Modern Islam- Munculnya Etnis Arab

Bangsa Arab datang ke Indonesia jauh sebelum abad ke-20. Faktor yang mempengaruhi kedatangan bangsa Arab antara lain perdagangan, penyebaran agama, pernikahan, dan penyebaran ilmu serta budaya. Meskipun telah lama di Indonesia, namun masyarakat Arab tidak homogen, mereka memiliki peran yang bervariasi bergantung dengan latar belakang, keyakinan dan kegiatan individu masing-masing. Namun secara keseluruhan masyarakat Arab telah berkembang dan berkontribusi pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Peranan masyarakat Arab dalam pembaharuan Islam di Indonesia adalah dengan munculnya organisasi modern awal abad ke -20 yaitu Jami'iyat Khair pada tahun 1905 di Batavia. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk memajukan pendidikan, mensejahterakan social dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Organisasi Jami'iyat Khair pada dunia pendirian. Dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam dan mengajarkan agama Islam serta pengetahuan Umum kepada masyarakat. Keberadaan pendidikan pada masa itu dianggap sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan memerangi kolonialisme. Puncak dari peranan masyarakat Arab di Indonesia adalah diselenggarakannya Sumpah Pemuda Indonesia Keturuna Arab pada 3-5 Oktober 1934 di Semarang (Algadri, 1996):

1. Tanah Air Peranakan (Keturunan Arab) adalah Indonesia
2. Peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan menyendiri (mengisolasi diri)
3. Peranakan Arab harus memenuhi kewajiban terhadap Tanah Air dan Bangsa Indonesia

Sarekat Dagang Islam (SDI) - Sarekat Islam

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi berbasis ekonomi yang didirikan di Indonesia awal abad ke-20 oleh pedagang Muslim yaitu K.H Samanhudi dan para pedagang batik muslim di Surakarta pada tahun 1905. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk melindungi kepentingan ekonomi dari monopoli dagang yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Akibatnya gerakan organisasi ini menjadi ancaman bagi Belanda sehingga muncul beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial demi membubarkan SDI, berikut diantaranya (Nasir, 2018):

1. Menumbuhkan perpecahan antara produsen batik agar kesulitan dalam mencari bahan mentah hingga disebarkannya berita mengenai bahan mentah telah disembunyikan oleh pedagang Cina
2. Pemerintah kolonial Belanda menciptakan huru-hara anti Cina.
3. Melancarkan tuduhan terhadap huru-hara tersebut merupakan ulah dari SDI.

Tahun 1912 Sarekat Dangan Islam bertransformasi menjadi Sarekat Islam (SI). Proses pergantian nama tersebut memiliki alasan yang cukup kuat yakni, supaya organisasi tersebut tidak hanya berfokus pada ekonomi saja namun harus lebih luas terutama di bidang politik. Adanya pergantian tersebut, maka pemimpin pusat SI tetap K.H Samanhudi dan H.O.S Tjokroaminoto sebagai komisiaris. Setelah berhasil menggerakkan SI menjadi pusat organisasi nasional dan berhasil melakukan gerakan politik administrasi, Tjokroaminoto juga menggiring organisasi ini untuk melakukan gerakan *show of force* yakni sebuah pertemuan besar di Surabaya tanggal 26 Januari 1913 (Setiawati & Samsudin, 2020). Tujuan didirikannya Sarekat Islam tersebut menurut Corver (Sumber arsip Idenburg) tentang anggaran dasar 10 September 1912 bahwa SI berkedudukan di ibu Kota Surakarta Karisidenan Surakarta dan berlaku untuk masa 29 tahun, terhitung sejak diterimanya pengesahan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang berdiri sejak tahun 1912 yang didirikan oleh Ahmad Dahlan. Muhammadiyah bukan merupakan partai politik seperti Sarekat Islam, namun seringkali ikut aktif dalam kegiatan politik bersama H.O.S Tjokroaminoto saat Kongres Islam di Cirebon 1921. (Syaifullah & Munawir, 1997). Menurut Mulkhan, Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau menjadikan dirinya sebagai pengikut, penerus, pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Sejak Muhammadiyah berdiri, organisasi Islam ini dikategorikan sebagai organisasi modern dengan ciri utama melakukan pembaharuan dalam bidang keagamaan sesuai dengan motto para pembaharu *al-ruju'u ila kitabillah wa al-sunnah* (kembali kepada kitab Allah dan sunah Rasul). Tiga gagasan pembaharuan K.H Ahmad Dahlan yakni tentang penentuan arah kiblat, penentuan Hari Raya Idul Fitri, dan Penolakan terhadap Bid'ah dan Khufarat (Sairin, 1995).

Pada abad ke 17-18 dunia pendidikan di Indonesia berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial. Pendidikan pada masa itu hanya sebatas kepentingan komersial yakni untuk kepentingan pemerintah supaya mendapatkan pegawai yang cakap dan terampil. Dengan adanya hal tersebut maka Ahmad Dahlan mulai merintis pendidikan sejak tahun 1911. Meskipun mendapat penolakan dari Belanda namun tidak menghentikan tekatnya untuk mendidik anak-anak pribumi. Hal ini dibuktikan dengan usahanya mendidik para calon pamongpraja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan juga calon guru yang belajar di Leweekshool Jetis Yogyakarta.. Dalam menjalankan visi misinya dalam penyebaran ide-ide dalam pembaharuan Islam, Ahmad Dahlan mendekatkan metode pendidikan yang diterapkan oleh Belanda dengan metode yang lebih modern dengan pendidikan tradisional pesantren dan kearifan lokal. Sehingga kombinasi tersebut melahirkan balai-balai pendidikan diantaranya sekolah guru yang lebih dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (*KweekSchool* Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'alimat (*Kweekshool* Istri Muhammadiyah) (Jumrah & Ondeng, 2022).

Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah perkumpulan Islam di Jawa pada tahun 1926 didirikan oleh seorang tokoh besar yaitu Kyai Hasyim Asy'ari. Pada awal pertumbuhannya NU melewati berbagai tantangan, pertama, perlawanan dari kaum imperialis yang memprenetasi Islam. Kedua, kehadiran kelompok reformis yang diwakili oleh Muhammadiyah yang telah memarginalkan legitimasi para kiai. Ketiga, kehadiran sejumlah organisasi seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah yang melemahkan kekuatan para kiai sebagai juru bicara komunitas Islam (Suwendi, 2004)

Dalam perkembangannya dalam pembaharuan Islam, NU lebih tefokus pada pendidikan di lingkungan pesantren. Pesantren sendiri memiliki arti umum tempat belajar agama Islam, menurut (Muthohar dkk., 2007) definisi pesantren adalah "*The word pesantren stems from 'santri' which means one who Islamic knowledge. Usually pesantren refers to place where the santri devotes most of this or her time to live in and acquire knowledge*". Selain dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan, ada beberapa sebab yang melatar belakangi Hasyim Asy'ari melakukan pemikiran dan pembaruan Islam ditinjau dari segi sosio historis antara lain Persatuan Kebangsaan, Persatuan Keagamaan, dan Persatuan untuk Ber-madzab.

Potensi Materi Gerakan Modern Islam Awal Abad-20 Sebagai Literatur Penunjang Buku Teks

Materi tentang Gerakan Modern Islam pada awal Abad ke-20 merupakan salah satu topik yang relevan untuk diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Gerakan ini mencakup serangkaian perubahan baik sosial, politik, dan intelektual yang terjadi dalam dunia Islam pada periode tersebut. Awal Gerakan Modern Islam dengan ditandai munculnya pemikiran-pemikiran seperti Muhammad Abduh. Selain itu muncul peran dan kontribusi perempuan dalam gerakan modern Islam untuk merubah hak-hak dan

status mereka dalam masyarakat. Selain itu gerakan ini juga memuat tentang kondisi umat Islam di Indonesia di bawah kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat. Dampak dari penjajahan tersebut memicu respon para pemimpin gerakan modern termasuk organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama yang disertai dengan sumber referensi seperti buku dan artikel. Dengan itu, maka materi gerakan modern Islam di Indonesia dapat digunakan sebagai literatur penunjang buku teks.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai perpaduan aktivitas belajar dan mengajar dalam rangka mempelajari masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini. Materi Gerakan Modern Islam di Indonesia awal abad ke-20 digunakan sebagai sumber belajar untuk memahami sebuah peristiwa di kehidupan masa lalu dengan memberukan kedalaman dan kerangka teoritis yang berbasis literatur. Materi tersebut digunakan sebagai penunjang daam buku teks sejarah yang melibatkan aspek analisis peristiwa sejarah. Sehingga dapat membantu pembaca mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Algadri, H. (1996). Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda Edisi ke-3. Mizan.
- Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742>
- Astutik, P. (2019). Pengembangan Buku Saku Sejarah Perkembangan Islam di Malang Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X KPR di SMK Negeri 11 Malang. Universitas Negeri Malang.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1.
- Muthohar, A., Ramadhan, M., & Abidin, Z. (2007). Ideologi pendidikan pesantren: Pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan: Ikhtiar memotret & mencari formulasi baru sistem pendidikan pesantren dalam berbagai ideologi pendidikan kontemporer. Pustaka Rizki Putra.
- Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. 31(69).
- Nasir, M. J. M. (2018). Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1223>

- Noer, D. (1980). Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. LP3ES.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>
- Sairin, W. (1995). Gerakan pembaharuan Muhammadiyah.
- Setiawati, Y., & Samsudin, S. (2020). Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921. *Historia Madani*, (2), 355–372.
- Siahaan, S., Hendra, A., & Midhio, I. W. (2021). Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), Article 11. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.517>
- Siswayanti, N. (2016). HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU. *Dialog*, 39(1), Article 1. <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i1.12>
- Suwendi (geschiedenis.). (2004). Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada.
- Syaifullah, S., & Munawir, M. (1997). Gerak politik Muhammadiyah dalam Masyumi.
- Wafiyah, W. (2017). Prioritas Berdakwah Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1610>
- Yulia, R. (2022). Peran Perjuangan Tumenggung Jalil Pada Perang Banjar. *Jurnal Ilmu Sosial Kalimantan*.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.